

Gaya Bahasa dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Novi Aryanti¹, Dian Hartati², Suntoko³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Corresponding author, email : 1810631080159@student.unsika.ac.id

Artikel Info

Received : 9 Juni 2025
Review. : 4 Agust 2025
Revised : 29 Nov 2025
Accepted : 30 Nov 2025
Published : 30 Nov 2025

Doi:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2546>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya bahasa dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Kajian dilatarbelakangi oleh peran krusial gaya bahasa dalam membentuk makna, suasana, dan karakterisasi penulisan Andina Dwifatma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data primer berupa keseluruhan isi novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, sedangkan data sekunder berdasar dari literatur stilistika. Pengumpulan data melalui pembacaan intensif, penyeleksian kutipan, klasifikasi gaya bahasa berdasarkan teori stilistika Keraf dan Tarigan. Analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memanfaatkan gaya bahasa secara estetik dan fungsional. Majas perbandingan, terutama perumpamaan, metafora, dan personifikasi muncul paling dominan dan berperan memperkuat imaji serta nuansa emosional. Majas pertentangan seperti hiperbola dan ironi digunakan untuk menyoroti ketegangan maupun konflik pada bagian awal cerita. Majas pertautan, termasuk metonimia, sinekdoke, alusi, dan eufemisme, berfungsi memperkaya asosiasi makna dan simbolisme. Majas perulangan seperti epizeuksis, anafora, dan asonansi berkontribusi pada penguatan ritme dan tema di beberapa bagian penting narasi. Temuan ini menegaskan bahwa Andina Dwifatma mengintegrasikan gaya bahasa sebagai perangkat naratif yang memperkaya struktur cerita, memperdalam karakterisasi, dan memperhalus penyampaian isu sosial serta emosional. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian stilistika dengan memperlihatkan bahwa strategi kebahasaan membentuk kedalaman estetik dalam sastra Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: gaya bahasa, majas, novel

A. PENDAHULUAN

Karya sastra, khususnya novel, merupakan wujud ekspresi kreatif pengarang yang merefleksikan pengamatan dan pengalaman hidup melalui penggunaan bahasa. Dalam konteks ini, gaya bahasa menjadi unsur fundamental yang mencerminkan ciri khas atau kepribadian

estetis seorang pengarang (Faizun, 2020; Fauziyah & Nugroho, 2023; Giftia & Riyadi, 2022; Pintubatu et al., 2022; Prasetyo, 2020; Saryono & Setyawanto, 2024; Soelistyarini & Setyaningsih, 2012). Gaya bahasa adalah cara khas pengarang mengungkapkan ide dan gagasan yang bertujuan menimbulkan efek keindahan dan memperkuat daya ekspresif dalam karyanya (Keraf, 2023a; Nurgiantoro, 2018). Efektivitas dan daya tarik sebuah novel sangat ditentukan oleh cara pengarang memanipulasi dan memilih unsur-unsur kebahasaan, terutama melalui pemanfaatan majas sebagai bentuk utama dari gaya bahasa. Majas, yang meliputi jenis-jenis seperti metafora, hiperbola, personifikasi, dan lain-lain, berfungsi untuk memperkaya makna teks, meningkatkan daya estetis, dan menyampaikan gagasan secara lebih sugestif dan imajinatif (Adawiyah & Muslim, 2023; Nurliza, 2017; Pradopo, 2020; Putri et al., 2020; Setyawan & Saddhono, 2020).

Penelitian ini memfokuskan kajian pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andia Dwifatma (2021). Andina Dwifatma merupakan salah satu penulis kontemporer Indonesia yang dikenal dengan eksplorasi tema-tema kompleks, khususnya terkait isu psikologis, trauma, dan pengalaman perempuan dalam dinamika rumah tangga. Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* berkisah tentang pasang surut kehidupan keluarga Amara dan Baron yang sarat dengan konflik batin dan kritik sosial. Dalam narasi yang intens ini, penggunaan gaya bahasa yang khas dan eksploratif oleh Andina Dwifatma berhasil mencuri perhatian pembaca, menjadikannya objek yang relevan untuk dikaji secara mendalam dari perspektif stilistika.

Analisis mendalam terhadap gaya bahasa novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menjadi penting karena gaya bahasa adalah sarana utama pengarang dalam menciptakan suasana dan menyampaikan pesan secara artistik dan komunikatif (Riggle, 2015). Pembatasan kajian pada aspek gaya bahasa, khususnya majas, dapat mengungkap cara pengarang mengonstruksi makna, membangun citra, dan memengaruhi emosi pembaca. Kajian-kajian stilistika sebelumnya telah mencakup berbagai objek, seperti lirik lagu (Andini et al., 2023), cerpen (Rumanti et al., 2021), dan puisi (Syamsiyah & Rosita, 2020). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis gaya bahasa dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* belum ditemukan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui fokus kajian yang belum terjamah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa, tetapi juga menganalisis fungsi retorik dan konteks penggunaannya dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* untuk mengungkap karakteristik ekspresi pengarang dan bagaimana gaya bahasa tersebut berkontribusi dalam pengungkapan isu-isu sensitif seperti trauma dan konflik batin (Karim, Putra, et al., 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah stilistika dalam prosa fiksi kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi nyata sebagai sumber ajar apresiasi sastra yang kritis dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana wujud gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma? dan 2) Apa fungsi retorik dari gaya bahasa (majas) yang dominan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma? Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan wujud gaya bahasa yang digunakan, dan 2) Menganalisis dan menjelaskan fungsi retorik dari gaya bahasa yang dominan dalam novel tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang berlandaskan pada teori stilistika. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali secara mendalam secara kontekstual (Karim et al., 2024; Karim, Martutik, et al., 2025; Karim et al., 2025; Suntoko et al., 2024). Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai bentuk gaya bahasa secara

terstruktur, rasional, dan objektif. Landasan analisis data adalah analisis isi dengan mengacu pada pengelompokan gaya bahasa (majas) seperti metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, dan simile sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (2023a) dan Tarigan (2013).

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah keseluruhan isi novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andinda Dwifatma. Informasi teknis novel yang menjadi objek penelitian adalah Edisi pertama (Cetakan 1), penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2021, 155 halaman. Pembacaan intensif dan pengumpulan data dilakukan pada periode Maret hingga Mei 2025. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai sumber pendukung relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan stilistika dan kajian gaya bahasa. Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah frasa dan kalimat dalam teks novel yang secara eksplisit atau implisit mengandung penggunaan gaya bahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan pembacaan dekat. Untuk menjamin objektivitas, penelitian ini mengumpulkan minimal 150 kutipan data yang terindikasi mengandung gaya bahasa. Data dimasukkan (*inklusi*) apabila frasa atau kalimat secara jelas menunjukkan karakteristik majas sesuai teori stilistika dan berkontribusi signifikan terhadap narasi. Sebaliknya, kalimat yang merupakan dialog biasa atau narasi deskriptif tanpa majas dapat dikeluarkan (*eksklusi*).

Langkah kerja dalam penelitian ini mengikuti rumus penelitian unit pengamatan (PUP) yang dimodifikasi, meliputi kegiatan membaca, menyeleksi, mengode, mengklasifikasi, dan menafsirkan. Setelah membaca novel secara intensif, peneliti menyeleksi unit analisis. Kemudian, setiap kutipan terpilih dikode dengan informasi teknis (misalnya, *LSB/Hlm. 45/Data-01*) untuk memudahkan pelacakan sumber. Langkah berikutnya adalah mengklasifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa, menafsirkan fungsi, makna, dan efek estetis sesuai konteks narasi novel, serta penyajian dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan data dari novel dengan berbagai referensi ilmiah terkait. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan memverifikasi hasil klasifikasi dan interpretasi gaya bahasa menggunakan lebih dari satu pendekatan teoritis stilistika guna memastikan ketepatan interpretasi dan meningkatkan keandalan hasil penelitian. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi stilistika, khususnya dalam memahami daya ekspresif karya prosa naratif kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengkajian gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Berdasarkan hasil analisis, novel tersebut memuat beragam jenis gaya bahasa yang digunakan secara estetik dan fungsional untuk membangun makna, suasana, serta karakter naratif. Adapun hasil temuan dan pembahasan mengenai jenis-jenis gaya bahasa dalam novel tersebut disajikan dalam uraian berikut.

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan salah satu unsur stilistika yang umum digunakan dalam karya sastra untuk menyampaikan makna secara estetik dan sugestif (Keraf, 2023b). Dalam konteks novel, gaya bahasa ini berperan penting dalam memperkuat imaji, menyampaikan emosi, serta membangun kedalaman karakter dan suasana cerita. Penggunaan majas perbandingan memungkinkan pengarang menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui kiasan sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan interpretatif (Keraf, 2023b). Berikut temuan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Tabel 1. Distribusi Majas perbandingan pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*

No	BAB	Gaya Bahasa Perbandingan					
		Perumpamaan	Metafora	Personifikasi	Depersnifika si	Antitesis	Koreksi
1	Bab 1	√	√	√	×	√	×
2	Bab 2	√	√	√	×	×	√
3	Bab 3	×	×	×	×	×	×
4	Bab 4	√	×	×	×	×	√
5	Bab 5	×	×	×	×	×	×
6	Bab 6	√	×	×	×	×	×
7	Bab 7	√	×	×	×	×	×
8	Bab 8	×	×	×	√	√	√
9	Bab 9	√	×	√	×	×	×

Tabel 1 menunjukkan distribusi penggunaan majas perbandingan dalam sembilan bab novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Majas perbandingan yang dianalisis meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, dan koreksi. Tanda centang (√) menunjukkan keberadaan majas dalam bab tertentu, sementara tanda silang (×) menunjukkan ketiadaannya.

Secara umum, majas perumpamaan merupakan jenis yang paling dominan digunakan, dengan kemunculan pada Bab 1, 2, 4, 6, 7, dan 9. Penggunaan ini menunjukkan kecenderungan pengarang dalam menggambarkan objek atau situasi dengan membandingkannya secara eksplisit, biasanya menggunakan kata hubung seperti *seperti*, *bagai*, atau *laksana*. Misalnya terlihat dalam kutipan berikut.

“Hari-hari kami sempurna seperti di film-film drama keluarga. Sebuah rumah mungil dengan dapur yang cantik dan beranda.”

(Dwifatma, 2022: 3/Data 1)

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata “seperti” sebagai bentuk perbandingan. Penggunaan perumpamaan di sini efektif untuk menggambarkan kehidupan yang terasa terlalu indah untuk menjadi kenyataan, seolah-olah hidup dalam skenario film yang telah diatur dengan sempurna. Kata “sempurna” menjadi lebih bermakna ketika dibandingkan dengan standar kesempurnaan yang biasa ditampilkan dalam film.

Majas metafora, menyampaikan perbandingan secara implisit tanpa kata penghubung, hanya ditemukan pada Bab 1 dan 2. Penggunaan majas metafora dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“kalian kurang sedekah”

“angkat anak saja buat pancingan”

“masa kalah sama Dika dan Megan? Mereka anaknya sudah dua”.

(Dwifatma, 2021:3/Data 2)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora. Kurang sedekah bukan secara langsung kurang memberi sedekah tetapi memiliki makna lain seperti pelit, tidak peduli,

kurang berbagi, atau kurang baik hati. Dalam kalimat tersebut menyiratkan bahwa sedekah bisa secara langsung mempengaruhi kesuburan, padahal tidak ada hubungan langsung secara ilmiah. Kata “pancingan” tergolong gaya bahasa metafora karena anak diibaratkan sebagai alat pancing untuk memancing datangnya anak kandung. Dalam konteks ini, bukan berarti benar-benar memancing seperti memancing ikan, tetapi menggambarkan usaha tidak langsung untuk mendapatkan sesuatu.

Personifikasi, yaitu majas yang memberikan sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak (Pratiwi & Karim A. A, 2022; Tarigan. H.G, 2013), muncul pada Bab 1, 2, dan 9. Penggunaan majas personifikasi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku sangat obsesif dengan masa suburku dan menolak bila Baron mengajaku berhubungan di hari-hari lainnya. Aku takut sperma Baron menghampiri telurku yang ternyata belum matang”

(Dwifatma, 2021:1/Data 3)

Kutipan tersebut terdapat gaya bahasa personifikasi karena sperma digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu “menghampiri” dengan niat tertentu. Padahal secara biologis, sperma tidak memiliki kehendak atau kesadaran untuk bergerak menuju telur. Kalimat “telurku yang ternyata belum matang” menunjukkan bahwa telur memiliki kesadaran atas dirinya. Gaya ini digunakan untuk menghidupkan gambaran, memperkuat emosi Amara dan menunjukkan tingkat obsesi dan kekuatan secara lebih dramatis.

Sebaliknya, depersonifikasi merupakan majas yang menghilangkan atau meniadakan sifat manusia dari suatu subjek (Tarigan, 2013). Majas ini hanya ditemukan pada Bab 8 sehingga menjadikannya majas yang paling jarang digunakan dalam kategori ini.

“Kusebut nama Yuki perlahan, begitu pelan, lebih senyap dari bisikan. Dia terus tertidur. Dadanya turun naik dengan cepat”

(Dwifatma, 2021:140/Data 4)

Kutipan menunjukkan gaya bahasa depersonifikasi karena kata “bisikan” adalah sesuatu yang tidak bernyawa, hanya bunyi atau suara sangat lembut. Tapi dalam kutipan tersebut, ada perbandingan antara Amara yang biasanya penuh dengan emosi dengan sesuatu yang nyaris tak bersuara dan tak bernyawa. Majas antitesis merupakan gaya bahasa yang menonjolkan pertentangan makna dalam satu kalimat (Tarigan, 2013). Majas ini digunakan dalam Bab 1 dan 8. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Hasil ini membuat Baron bersemangat, tetapi justru membuatku semakin bersedih”

(Dwifatma, 2021: 13/Data 5)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa antitesis karena terdapat dua hal yang bertentangan secara makna. Kalimat “Membuat Baron bersemangat” termasuk konotasi positif yang menunjukkan kebahagiaan atau antusiasme dan kalimat “membuatku semakin bersedih” termasuk konotasi negatif yang menunjukkan kesedihan atau kekecewaan. Penggunaan kata hubung “tetapi justru” semakin menegaskan adanya perbedaan atau kontras antara kedua perasaan manusia. Sementara itu, majas koreksi muncul pada Bab 2, 4, dan 8. Majas ini menunjukkan adanya upaya pengarang untuk menyisipkan pembetulan terhadap pernyataan sebelumnya sebagai strategi retorik (Tarigan, 2013). Penggunaan majas koreksi terlihat dalam kutipan berikut.

Aku sadar wajahku tidak cantik dan tubuhku pun rata-rata saja. Aku tidak pendek tapi juga tidak tinggi. Dadaku tidak rata tapi juga tidak montok. Pinggulku tidak berayun setiap kali aku melangkah. Mataku kecil, tipis tanpa kelopak. Satu-satu yang kusukai dari penampilanku adalah kulitku yang kuning langsung dan halus mulus”

(Dwifatma, 2021: 31/Data 6)

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa koreksi. Amara menceritakan tentang dirinya secara jujur dengan mengatakan satu hal, lalu mengoreksi kembali atau meluruskan dengan pernyataan tambahan agar lebih seimbang. Amara menyadari bahwa dirinya bukan tipe yang menarik, tapi juga tidak jelek. Amara menyebut dirinya tidak pendek, lalu mengoreksi tapi juga tidak tinggi. Kemudian Amara menyampaikan adanya tidak rata tapi dikoreksi juga tidak montok.

Distribusi gaya bahasa dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma memperlihatkan bahwa tidak semua bab memuat gaya bahasa perbandingan secara merata. Bab 3 dan Bab 5 tidak menunjukkan adanya penggunaan majas perbandingan sama sekali, sedangkan Bab 1 merupakan bab yang paling banyak memuat variasi gaya bahasa perbandingan, mencakup lima dari enam jenis majas yang dianalisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya bahasa perbandingan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetik, tetapi juga sebagai strategi naratif untuk membangun kedalaman makna, ekspresi emosional, dan karakterisasi yang kuat dalam teks.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan salah satu bentuk majas yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui ungkapan-ungkapan yang mengandung kontradiksi atau ketegangan makna (Keraf, 2023b). Majas ini lazim digunakan oleh pengarang untuk menekankan konflik batin, ironi sosial, atau kontras situasi dalam teks sastra. Dalam karya fiksi, gaya bahasa pertentangan tidak hanya memperkaya ekspresi estetis, tetapi juga memperdalam dimensi psikologis tokoh dan memperkuat dinamika naratif (Keraf, 2023b). Berikut temuan gaya bahasa pertentangan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Tabel 2. Distribusi gaya bahasa pertentangan pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*

No	BAB	JENIS GAYA BAHASA						
		Hiper-Bola	Litotes	Ironi	Oksimoron	Antifrasis	Paradoks	Klimaks s
1	BAB 1	√	×	√	×	×	×	×
2	BAB 2	√	×	×	×	×	×	×
3	BAB 3	√	×	√	×	×	×	√
4	BAB 4	√	√	×	√	√	×	√
5	BAB 5	×	×	×	×	×	×	×
6	BAB 6	×	×	×	×	×	×	×
7	BAB 7	×	×	×	×	×	×	×
8	BAB 8	×	×	×	×	×	×	×
9	BAB 9	×	×	×	×	×	×	×

Tabel 2 menyajikan distribusi gaya bahasa pertentangan dalam sembilan bab novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Gaya bahasa pertentangan merupakan majas yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui penyajian dua unsur yang saling berlawanan, bertentangan, atau kontras, dengan tujuan menciptakan efek retorik yang kuat dalam struktur narasi (Keraf, 2023b). Jenis-jenis gaya bahasa pertentangan yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, antifrasis, paradoks, klimaks, dan antiklimaks.

Dari data yang ditampilkan, majas hiperbola menjadi gaya bahasa pertentangan yang paling banyak ditemukan, muncul secara berurutan pada Bab 1 hingga Bab 4. Hal ini menunjukkan kecenderungan pengarang untuk melebih-lebihkan suatu keadaan atau perasaan

guna memperkuat ekspresi emosi tokoh atau situasi dramatis dalam cerita (Keraf, 2023b). Gagasan tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku merebut gelas kopi dengan tak sabar. Hidungku langsung disergap bau yang minta ampun busuknya. Aku lari secepat-cepatnya ke kamar mandi dan muntah-muntah. Baron mengulurkan botol minyak kayu putih dengan tampang prihatin.”

(Dwifatma, 2021: 21/Data 7)

Arti disergap bau tidak benar-benar bisa “menyerap” secara fisik, tetapi digunakan untuk menggambarkan betapa kuat dan mendadaknyanya bau itu tercium. Ungkapan “minta ampun busuknya”, terlalu berlebihan untuk menyatakan bau itu sangat tidak enak, hingga membuat orang sangat terganggu. Pengarang membesar-besarkan efek bau sehingga dramatis. Hal ini digunakan untuk menunjukkan reaksi ekstrem si Amara, yaitu sampai muntah-muntah. Sementara itu, majas ironi, yang mengandung makna bertentangan antara apa yang diucapkan dan yang dimaksud, muncul pada Bab 1 dan Bab 3. Penggunaan majas ironi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dan bagaikan mandor yang membuat jadwal *shift* untuk para buruhnya, kuatur jadwal kami berhubungan seks dengan teliti”.

(Dwifatma, 2021:1/Data 8)

Kutipan dikelompokkan ke dalam gaya bahasa ironi karena membandingkan pengaturan jadwal kerja buruh oleh mandor dengan pengaturan jadwal hubungan intim secara teliti, yang memberikan kesan sindiran atau sarkasme terhadap sistem kerja yang terlalu ketat dan terstruktur. Majas litotes, menyatakan sesuatu secara merendahkan, hanya ditemukan pada Bab 4. Penggunaan majas litotes dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kini Baron dan mami mencapai kesepakatan tidak tertulis untuk tidak pernah brada di ruangan yang sama. Baron tidak jadi mengambil minum di dispenser kalau aku dan mami sedang duduk di ruang makan”

(Dwifatma, 2021:73/Data 9).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa litotes. Dalam kutipan dijelaskan Baron sebenarnya ingin minum, tetapi ia mengurungkan niatnya karena ada Amara dan mami. Ungkapan “tidak jadi mengambil minum” secara tidak langsung menggambarkan perasaan malu, sungkan, atau segan yang di alami Baron. Ungkapan ini digunakan untuk menyampaikan makna secara halus, menunjukkan kesopanan, atau mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Begitu pula dengan oksimoron merupakan penggabungan dua kata atau frasa yang secara logis bertentangan (Tarigan, 2013). Majas ini hanya muncul di Bab 4. Penggunaan majas oksimoron dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ada dua hal yang tidak diberitahukan orang kepadamu tentang menjadi orangtua. Kau akan merasakan kegembiraan luar biasa, rasa cinta yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga, tapi pada saat yang sama, dirimu menjadi rentan

(Dwifatma, 2021: 58/Data 10)

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa oksimoron karena menyandingkan dua konsep yang bertentangan secara makna. Kekuatan menjadi orangtua dan kerentanan emosional yang menyertai. Secara umum, menjadi orangtua sering dipandang sebagai fase ketika menjadi lebih kuat, tanggung dan dewasa. Tetapi, dalam kutipan tersebut ditegaskan bahwa saat bersamaan seseorang akan menjadi rentan. Majas antifrasis, yaitu penggunaan kata yang bertentangan dengan makna sebenarnya namun mengandung unsur ironi atau sindiran (Tarigan, 2013). Majas ini ditemukan secara terbatas pada Bab 4. Hal ini menandakan bahwa Bab 4 memiliki

keragaman majas pertentangan yang lebih tinggi dibandingkan bab lainnya. Penggunaan majas antifrasis dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Katanya sering bangun dalam keadaan kaget bikin cepet mati. Kata Baron tengah malam, dengan suara mengantuk. Makanya penggunaan alarm tidak dianjurkan”.

(Dwifatma, 2021:59/Data 11)

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa antifrasis karena menggunakan kalimat seolah-olah serius tapi sebenarnya menyindir dengan makna sebaliknya di sampaikan dengan cara sarkatik dan jenaka. Penggunaan alarm tidak dianjurkan sebenarnya tidak sungguh-sungguh, Amara menyindir fakta bahwa alarm bisa mengganggu tidur tapi caranya yang sarkas. Paradoks, yakni pernyataan yang tampaknya bertentangan namun mengandung kebenaran (Tarigan, 2013). Majas ini muncul pada Bab 1. Penggunaan majas paradoks dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Di antara tawa kami, aku sebenarnya, dapat meraba adanya rasa frustrasi”

(Dwifatma, 2021:2/Data 12)

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa paradoks karena menggabungkan dua hal yang berlawanan yaitu tawa dan frustrasi. Tawa adalah ekspresi luaran yang positif, sedangkan frustrasi kondisi batin yang negatif namun pengarang mengatakan keduanya hadir bersamaan seolah ada keceriaan tapi tersembunyi rasa sakit di dalam. Klimaks, yaitu urutan ide atau peristiwa yang disusun secara meningkat dari lemah ke kuat (Tarigan, 2013). Majas ini ditemukan pada Bab 3 dan Bab 4. Penggunaan majas klimaks dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bukaan ketujuh akun menjerit-jerit minta operasi. Bukaan ke delapan, kupikir aku akan mati. Bukaan kesembilan, aku sangat ingin berak, seperti sudah sembelit dua belas purnama”

(Dwifatma, 2021:52/Data 13)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa klimaks karena menyusun pengalaman melahirkan dari rasa sakit biasa menjadi lebih intens hingga puncaknya dengan dorongan buang air besar yang sangat mendesak. Semuanya disampaikan secara bertingkat dan dramatis. Jadi ungkapan klimaksnya terdapat pada bukaan ke tujuh, bukaan ke delapan dan bukaan ke Sembilan. Sementara itu, antiklimaks merupakan kebalikannya dari klimaks. Majas ini ditemukan di Bab 8. Bab 5, 6, 7, dan 9 tidak menunjukkan penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam bentuk apa pun, yang dapat mengindikasikan perubahan fokus tematis atau nuansa penceritaan yang lebih deskriptif atau naratif daripada retorik. Penggunaan majas antiklimaks dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Air matakku kembali mengenang di pelupuk matakku. Bayiku dimakan tikus. Aku ingin memukuli kepalaku sendiri tapi aku tidak bisa melakukannya di hadapan Macan. Kata Macan “jangan terlalu menyalahkan diri sendiri ya, Mar, ini bisa terjadi pada siapa saja, kamarku juga sering kemasukan tikus kok”

(Dwifatma, 2021:138/Data 14)

Kutipan tersebut termasuk gaya antiklimaks dimulai dari Amara yang ingin memukuli dirinya sendiri sehingga menimbulkan emosi yang tinggi tetapi masih ditahan karena kehadiran orang lain. Di sinilah antiklimaks masuk dari pernyataan Macan tentang kamarnya juga sering kemasukan tikus menjadi bentuk penurunan tajam dari tragedi besar yang terjadi. Secara keseluruhan, distribusi gaya bahasa pertentangan dalam novel ini menunjukkan bahwa Andina Dwifatma secara selektif menggunakan majas tersebut untuk menekankan kontras emosi, menciptakan ironi naratif, serta memperkaya dinamika wacana dalam bagian-bagian tertentu dari cerita. Keberagaman gaya bahasa pertentangan dalam beberapa bab juga mencerminkan intensitas konflik, baik internal maupun eksternal, yang dialami tokoh utama dalam alur cerita.

Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan bentuk stilistika yang berfungsi untuk menghubungkan makna melalui asosiasi, perwakilan, penghalusan, maupun pengulangan struktur dalam wacana (Keraf, 2023b). Dalam karya sastra, majas-majas pertautan tidak hanya memperkaya aspek retorik dan estetik, tetapi juga merepresentasikan cara pengarang menyusun jalinan makna yang bersifat implisit atau simbolik. Majas-majas ini memungkinkan pengarang menyampaikan ide, emosi, dan sikap secara tidak langsung namun efektif, sehingga memperluas interpretasi pembaca terhadap teks (Keraf, 2023b). Berikut temuan gaya bahasa pertautan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Tabel 3. Distribusi gaya bahasa pertautan pada Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

No	BAB	JENIS GAYA BAHASA					
		Metonomia	Sinekdoke	Alusi	Eufemisme	Antonomasio	Paralelisme
1	BAB 1	×	×	×	×	√	√
2	BAB 2	×	×	×	×	×	×
3	BAB 3	×	×	×	√	×	×
4	BAB 4	×	×	×	×	×	×
5	BAB 5	√	×	×	×	×	×
6	BAB 6	√	×	×	×	×	×
7	BAB 7	√	×	×	×	×	×
8	BAB 8	×	×	×	×	×	×
9	BAB 9	×	√	√	×	×	×

Tabel 3 memuat distribusi gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam sembilan bab novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Gaya bahasa pertautan merupakan jenis majas yang berfungsi menghubungkan makna antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam tuturan, baik melalui perwakilan, penghalusan, penyandingan, maupun pengulangan struktur (Keraf, 2023b). Jenis-jenis majas pertautan yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup metonomia, sinekdoke, alusi, eufemisme, antonomasia, dan paralelisme.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa majas metonomia, yakni pengungkapan nama objek dengan nama lain yang memiliki hubungan erat dengannya (Tarigan, 2013). Majas ini muncul pada Bab 5, 6, dan 7. Hal ini menunjukkan kecenderungan pengarang dalam menggunakan hubungan asosiasi untuk memperkuat makna kontekstual dalam deskripsi atau narasi. Penggunaan majas metonimia dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dia menyetir sendiri range rover hitamnya. Dari tubuhnya tercium aroma musk dan kesuksesan.”
 (Dwifatma, 2021: 83/Data 15)

Kutipan tersebut menunjukkan gaya bahasa metonimia. Dalam kutipan tersebut kalimat “range rover” adalah merek mobil yang digunakan untuk merujuk pada mobil itu sendiri. Alih-alih menyebutkan “mobil” secara umum, kalimat ini menggunakan nama merek *Range Rover* sebagai pengganti, sehingga termasuk dalam gaya bahasa metonimia. Majas sinekdoke, yang mengungkapkan bagian untuk keseluruhan (*pars pro toto*) atau sebaliknya (*totum pro parte*) (Tarigan, 2013). Majas ini hanya ditemukan pada Bab 9. Penggunaan majas sinekdoke dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ada tiga warna mawar di situ: merah, kuning dan putih. Mawar merah kesukaan mami, mawar putih kegemaranku, dan kata mami. Papi menyayangi warna putih.”
 (Dwifatma, 2021:142/Data 16)

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa sinekdoke. Dalam kutipan tersebut, hanya warna mawar yang disebutkan yaitu merah, kuning dan putih, tetapi yang dimaksud sebenarnya

adalah keseluruhan bunga mawar dengan warna-warna tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagian (warna) digunakan untuk mewakili keseluruhan objek (bunga mawar). Alusi, yakni gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada tokoh, peristiwa, atau karya lain yang sudah dikenal luas (Tarigan, 2013). Majas ini hanya ditemukan terbatas di Bab 9. Penggunaan majas alusi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Papi membawakan mawar putih pada kencana pertamanya dengan mami dan menghiasi pelaminan mereka dengan mawar putih dan mami membawakan mawar putih ke makam papi tiap kali berziarah”
(Dwifatma, 2021:142/Data 17)

Kalimat termasuk majas alusi. Mawar putih menjadi simbol cinta abadi dan kesetiaan yang merupakan bentuk alusi terhadap makna bunga dalam budaya atau sejarah tertentu. Mawar putih tidak hanya disebut bunga, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam sepanjang perjalanan cinta kehidupan pasangan. Mawar putih di makam mengisyaratkan cinta abadi yang tetap hidup meskipun salah satu pasangan telah tiada. Majas eufemisme, yaitu penggunaan ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan istilah yang dirasa kasar atau menyinggung (Tarigan, 2013). Majas ini muncul hanya pada Bab 3. Hal ini menandakan penggunaan terbatas dari teknik penghalusan bahasa dalam novel ini. Penggunaan majas eufemisme dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Teman dekatku sudah ada tiga orang yang menjanda (satu karena ditinggal mati, satu karena sang suami memutuskan lebih suka laki-laki, satu karena alasan yang terlalu pahit untuk diceritakan di sini) mereka semua tampak semakin cantik dan bahagia justru setelah tidak lagi menjadi seorang istri”
(Dwifatma, 2021:41/Data 18)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa eufemisme tepatnya pada bagian satu karena alasan yang terlalu pahit untuk diceritakan di sini. Pengarang tidak menyebut secara langsung alasan sebenarnya yang mungkin menyakitkan, memalukan atau sensitif. Sebagai gantinya pengarang menggunakan bahasa yang halus dan sopan untuk menghormati privasi atau perasaan orang lain. Sementara itu, antonomasia, yaitu penggunaan nama gelar atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Tarigan, 2013). Majas ini hanya muncul pada Bab 1. Hal ini menandakan adanya representasi simbolik atau stereotip dalam karakterisasi tokoh. Penggunaan majas antonomasia dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Siangnya aku mens. Dokter kandungan bilang aku terlalu stres sehingga jadwal mensku mundur hampir dua minggu.”

(Dwifatma, 2021: 11/Data 19)

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa antonomasio terdapat pada ungkapan dokter. Identitas profesi untuk menggantikan informasi pribadi yang termasuk ciri dari gaya bahasa antonomasio. Paralelisme, yakni pengulangan struktur sintaksis dalam dua atau lebih kalimat atau frasa untuk memperkuat efek retorik (Tarigan, 2013). Majas ini muncul di Bab 1. Hal ini menegaskan kecenderungan pengarang dalam menata ritme dan kohesi narasi. Penggunaan majas paralelisme dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kalau anak kita perempuan dia harus suka baca buku tapi juga pintar dandan. Ngapain pilih salah satu?”
“Kalau anak kita laki-laki dia harus bisa bertukang, tapi juga masak dan beres”

(Dwifatma, 2021: 4/Data 20)

Kutipan tersebut menggunakan penegasan dua ide yang sama kuatnya. Menyampaikan pesan kesetaraan gender, bahwa anak tidak harus terpaku pada satu peran stereotip, baik perempuan maupun laki-laki bebas memiliki berbagai kemampuan lintas gender secara bersamaan. Secara keseluruhan, distribusi gaya bahasa pertautan dalam novel ini cenderung bersifat sporadis dan tidak merata di seluruh bab. Bab 1 merupakan satu-satunya bab yang mengandung lebih dari satu jenis gaya bahasa pertautan. Keberadaan majas-majas ini memperlihatkan kemampuan Andina Dwifatma dalam menggunakan strategi retorik yang

bersifat representasional dan simbolik untuk mendukung struktur narasi, memperhalus makna, serta membangun nuansa komunikasi yang tidak langsung tetapi sugestif dalam novel.

Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan salah satu bentuk stilistika yang menonjol dalam karya sastra, terutama dalam prosa naratif. Gaya ini digunakan pengarang untuk menciptakan efek penekanan, ritme, keindahan bunyi, serta memperkuat makna tertentu melalui pengulangan bunyi, kata, frasa, atau struktur kalimat (Keraf, 2023b). Penggunaan gaya bahasa perulangan dapat mencerminkan kondisi batin tokoh, memperkuat suasana naratif, atau menekankan ide-ide penting dalam cerita. Berikut temuan gaya bahasa perulangan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Tabel 4. Distribusi gaya bahasa perulangan pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

No	BAB	JENIS GAYA BAHASA				
		Asonansi	Antanaklasis	Epizeukis	Anafora	Mesodilopsis
1	BAB 1	√	√	×	√	√
2	BAB 2	×	×	×	√	×
3	BAB 3	×	×	×	×	×
4	BAB 4	×	×	×	×	×
5	BAB 5	×	×	×	×	×
6	BAB 6	×	×	×	×	×
7	BAB 7	×	×	×	×	×
8	BAB 8	×	×	√	√	×
9	BAB 9	×	×	×	×	×

Tabel 4 menyajikan distribusi gaya bahasa perulangan yang ditemukan dalam sembilan bab novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Gaya bahasa perulangan merupakan bentuk stilistika yang menekankan pengulangan bunyi, kata, atau frasa untuk mencapai efek estetis, penegasan makna, atau irama dalam narasi (Keraf, 2023b). Penggunaan gaya bahasa ini berperan penting dalam memperkuat ekspresi emosi, membangun atmosfer, serta memberikan penekanan tematik dalam karya sastra. Jenis-jenis gaya bahasa perulangan yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi asonasi, antanaklasis, epizeukis, anafora, dan mesodiplosis. Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi vokal dalam kata-kata berdekatan yang menciptakan musikalitas (Tarigan, 2013). Penggunaan majas asonasi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Setiap pagi aku melumatkan aneka buah sambil berharap nasibku akan sama seperti perempuan itu. Makan siang dan makan malamku kuatir sedemikian rupa".

(Dwifatma, 2021: 9/Data 21)

Kutipan mengandung gaya bahasa asonansi dengan dominasi pengulangan vocal “a” yang menciptakan kesan lembut dan berulang. Bukan bentuk asonansi yang ekstrem atau mencolok, tetapi bisa dikatakan asonansi karena vocal “a”. gaya bahasa ini memperkuat suasana harapan dan kebisaan. Antanaklasis merupakan pengulangan kata yang sama dengan makna berbeda (Tarigan, 2013). Penggunaan majas antanaklasis dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“karena itukah aku ingin punya anak? Agar aku bisa bilang bahwa aku sudah menjalankan peran utamaku sebagai perempuan? Agar aku bisa menggenapkan tubuhku yang dirancang untuk melanjutkan kehidupan? Agar aku bisa pergi ke acara keluarga atau reunion tanpa merasa tersakiti lantaran terus-terusan ditanya ‘kapan’, ‘kapan’?

(Dwifatma, 2021:15/Data 22)

Kutipan termasuk gaya antanaklasik dalam ungkapan agar aku bisa. Pengulangan kata dengan makna berbeda. Konflik batin tentang keinginan memiliki anak, tekanan sosial terhadap perempuan, konstruksi peran gender dan harapan masyarakat tentang tubuh perempuan sebagai alat, reproduksi. Epizeuksis adalah pengulangan langsung kata atau frasa secara berturut-turut untuk penekanan. Penggunaan majas epizeukis dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Di kamar itu kami sendirian, tetapi aku tak ingin mengambil resiko teriakanku terdengar sampai keluar. Bodoh, bodoh, bodoh, dasar ibu bodoh!”

(Dwifatma, 2021:140/Data 23)

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa epizukis pada kata “bodoh” diulang tiga kali berturut-turut secara langsung. Menunjukkan ledakan emosi Amara yang sedang marah dan frustrasi pada diri sendiri. Pengulangan digunakan untuk mengejutkan dan memperkuat emosi dalam novel. Anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat atau klausa berturut-turut. Penggunaan majas anafora dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Kubayangkan para kenalan memberi kami selamat. Kubayangkan mengundang teman-temanku ke acara baby shower, akikah, dan ulang tahun anakku. Kubayangkan menggandeng Baron dan berjalan-jalan di sekitar kompleks perumahan dengan perut besar setiap orang yang melihatku dan tersenyum”

(Dwifatma, 2021:15/Data 24)

Kutipan tersebut menunjukkan gaya anafora terdapat pada pengulangan kata “kubayangkan” sebanyak tiga kali di awal tiga kalimat secara berturut-turut. Amara membayangkan momen-momen ideal yang biasanya dianggap dari “keberhasilan” menjadi seorang perempuan yang menikah, hamil, memiliki anak yang menandakan persepsi kebahagiaan dalam rumah tangga. Sedangkan mesodiplosis adalah pengulangan kata di tengah-tengah kalimat atau klausa yang berurutan. Penggunaan majas mesodiplosis dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku tahu sejak awal kita menghindari tes ini karena tidak mau terbebani jika ada vonis yang tidak enak” kata Baron buru-buru.

“Tapi kita sudah masuk dua tahun kedua, Mar. sudah cukup lama kita mencoba.

Aku terdiam.

“Apapun hasilnya, aku akan terima. Semoga kamu juga begitu. Baron menyentuh kepalaku sekilas.”

(Dwifatma, 2021:12/Data 25)

Meskipun bukan pengulangan kata yang identik, gaya kalimat ini menggunakan pola parallel dan pengembangan ide yang tumpang tindih di bagian tengah dan itu termasuk dalam variasi mesodiplosis artinya pengulangan atau penegasan makna di tengah kalimat. Berdasarkan data dalam tabel, gaya bahasa perulangan paling banyak ditemukan pada Bab 1, dengan kehadiran empat jenis majas sekaligus, yaitu asonansi, antanaklasis, anafora, dan mesodiplosis. Hal ini menunjukkan intensitas penggunaan pengulangan yang tinggi pada bagian awal novel, yang kemungkinan besar digunakan pengarang untuk membangun ritme narasi serta penekanan pada aspek emosional atau tematis dalam pengenalan tokoh dan latar.

Bab 2 menunjukkan satu jenis gaya perulangan, yakni anafora. Sementara itu, Bab 8 mengandung dua jenis, yaitu epizeuksis dan anafora, yang menunjukkan peningkatan kembali dalam penggunaan pola repetisi menjelang akhir narasi. Bab-bab lainnya (Bab 3, 4, 5, 6, 7, dan 9) tidak menunjukkan penggunaan gaya bahasa perulangan, yang dapat mengindikasikan pendekatan penceritaan yang lebih linier atau deskriptif tanpa banyak eksplorasi bentuk repetitif. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Andina Dwifatma memanfaatkan gaya bahasa perulangan secara selektif untuk memperkuat efek retorik dan emosional dalam bagian-bagian tertentu novel. Keberadaan majas-majas perulangan terutama pada bab awal dan mendekati akhir cerita juga dapat ditafsirkan sebagai strategi pengarang dalam membangun resonansi tematik dan mempertegas pergeseran psikologis tokoh utama.

D. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma merupakan karya sastra yang kaya gaya bahasa, yang secara fungsional memperkuat pembentukan makna, suasana, karakterisasi, dan dinamika naratif. Analisis stilistika terhadap majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam novel ini tidak bersifat ornemental semata, melainkan menjadi perangkat ekspresif yang esensial.

Majas perbandingan mendominasi keseluruhan narasi, dengan perumpamaan, metafora, dan personifikasi digunakan secara intensif untuk memperjelas emosi dan situasi tokoh, sementara depersonifikasi dan antitesis muncul lebih terbatas. Majas pertentangan, terutama hiperbola dan ironi, terpusat pada bab-bab awal, menciptakan intensitas konflik dan ketegangan emosional. Gaya bahasa pertautan seperti metonimia, sinekdoke, alusi, dan eufemisme digunakan secara selektif untuk membangun asosiasi makna dan nuansa simbolik. Sementara itu, majas perulangan, termasuk asonansi, epizeuksis, dan anafora, menonjol pada Bab 1 dan 8, memperkuat ritme dan penekanan tematik.

Secara keseluruhan, Andina Dwifatma menunjukkan kepiawaian dalam mengintegrasikan gaya bahasa sebagai bagian integral dari struktur naratif. Variasi dan distribusi gaya bahasa di setiap bab mencerminkan strategi pengarang dalam mengelola alur dramatik, membentuk kedalaman psikologis tokoh, dan menyampaikan pesan sosial serta emosional yang kompleks. Temuan ini mempertegas nilai stilistika novel sebagai objek kajian sastra dan sumber ajar yang potensial dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Meskipun telah mengungkapkan kekayaan gaya bahasa dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, penelitian ini memiliki keterbatasan fokus, yakni hanya menganalisis gaya bahasa pada tataran leksikal dan retorik (majas) berdasarkan klasifikasi Keraf. Analisis lebih lanjut mengenai aspek lain, seperti analisis *speech level* (tingkat bahasa), sintaksis, atau aspek paralinguistik, tidak menjadi fokus utama. Selain itu, penelitian ini juga tidak secara ekstensif menghubungkan temuan stilistika dengan konteks sosiokultural yang mungkin melatarbelangi penggunaan gaya bahasa tertentu oleh pengarang. Keterbatasan ini membatasi interpretasi mengenai implikasi stilistika novel terhadap khalayak pembaca yang lebih luas.

Berdasarkan keterbatasan dan temuan yang ada, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi yang lebih mendalam dan komprehensif. Saran penelitian lanjutan mencakup tiga area utama. Pertama, diperlukan analisis stilistika komprehensif yang mengkaji gaya bahasa pada tataran kebahasaan yang lebih luas, seperti analisis sintaksis (pola kalimat, inversi, dan repetisi struktural) untuk melihat pengaruhnya terhadap ritme narasi, atau analisis tingkat bahasa untuk mengidentifikasi ciri khas dialek atau sociolinguistik tokoh. Kedua, kajian stilistika komparatif dapat dilakukan dengan membandingkan gaya bahasa novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dengan karya Andina Dwifatma yang lain, atau novel dari penulis sezaman dengan tema sejenis, guna menentukan idiolek atau ciri khas stilistika sang pengarang. Terakhir, penelitian resepsi diperlukan melalui kajian resepsi pembaca untuk menguji secara empiris efektivitas majas yang ditemukan dalam novel terhadap pemahaman dan interpretasi emosional pembaca, sehingga dapat memperkaya pemanfaatan novel ini sebagai materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Muslim, B. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Slogan Iklan Mie Sedap. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 9(2), 396–405.
- Andini, B. N. D., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Lirik Lagu Karya Grup Band Seringai. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 8(2), 204–216.
- Dwifatma, A. (2022). *Lebih Senyap dari Bisikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Fauziyah, R., & Nugroho, R. A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *Kabasastra*, 2(2), 103–112.
- Giftia, S. H., & Riyadi, S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Pada Akun Instagram Panjiramdana. *SeBaSa*, 5(2), 353–363. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6194>
- Karim, A. A., Martutik, M., & Susanto, G. (2025). Potret kesopanan anak Indonesia dalam film-film animasi Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 599–610.
- Karim, A. A., Putra, N. R., Amiruddin, N., Handoko, A. R. J., Ekklesia, M. V., & Vidyanita, N. (2025). Traumatic Memory and Family Dynamics of Political Prisoners in Leila S. Chudori's *Namaku Alam*. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 13(1), 51–62.
- Karim, A. A., Putra, N. R., & Suyitno, I. (2024). Rekonstruksi Ritual Masyarakat Jawa dalam Puisi-Puisi Karya Dian Hartati. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 463–479.
- Karim, A. A., Saryono, D., & Karkono, K. (2025). Ecological Mythology of the Tegalwaru Community: An Actantial and Functional Analysis of the Kampung Hilang Legend. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 211–232. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21600>
- Keraf, G. (2023a). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2023b). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Nurliza, E. N. E. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Aceh Besar. *Jurnal Serambi Ilmu*, 29(2), 106–111.
- Pintubatu, N. R., Tarigan, H., & Setiawan, D. S. A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Seperti Sungai Yang Mengalir” Karya Paulo Coelho. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 9–18.
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Prasetyo, S. A. (2020). Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak Pada Cerita Anak Majalah Bobo. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* |, 3(1), 1–8.
- Pratiwi & Karim A. A, W. D. (2022). Retorika Pembawa Acara X Factor Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 953–971. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.3057>
- Putri, A. Al, Astri, N. D., Simanullang, R. S., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnnty: Kajian Stilistika. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 110–118.
- Riggle, N. (2015). Personal style and artistic style. *The Philosophical Quarterly*, 65(261), 711–731.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis gaya bahasa kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129.
- Saryono, D., & Setyawanto, A. (2024). *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Gaya Bahasa*. Bumi Aksara.
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi Geguritan Abang Mbranang. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 142–155. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618>

-
- Soelistyarini, T. D., & Setyaningsih, R. W. (2012). Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa Dalam Buku Cerita Anak Untuk Membangun Karakter. *Atavisme*, 15(2), 187–196. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.59.187-196>
- Suntoko, S., Abduloh, A., Purbangkara, T., Karim, A. A., & Widiatmoko, S. (2024). Naming Natural and Cultural Tourism Objects in Medalsari Village, Karawang Regency. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 86–103. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.16866>
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13.
- Tarigan., H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu.
- Tarigan. H.G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu.